

## AMTSAL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI

Izzah Faizah Siti Rusyadati Khaerani \*

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia e-mail; izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id

\* Correspondence: izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id ; +62-085102590007

Received: 2023-04-10; Accepted: 2023-04-21 Published: 2023-04-23

**Abstract:** Allegory (Amsal) are one of the Qur'an styles to convey the messages comprised in the Qur'an. This study is always interesting because many researchers studied it from various perspectives, however, there is no research on amsal from the perspective of education values. Through the method of content analysis, this study found that the use of symbols as similarities or resembling (*musyabbah bih*) in Amsal Al-Qur'an is universal. It can be understood, acknowledged and agreed by everyone, both concrete and abstract. There are three models of education values found in Amsal of the Qur'an; first, the technique of uncovering values through parables/allegory (*amsal*), abstract values that are difficult to understand become concrete values that can be visualized in the form of behavior. Second, the value model analysis; the use of a similar tool (*musyabbah bih*) becomes an instrument for analyzing values, so that values are revealed, then raises awareness to know what is good and what is wrong. Third, the cognitive development model, through Amsal Al-Qur'an, knowledge about values continues to develop into awareness for action. Indirectly, Amsal of the Qur'an teaches us to use universal symbols in conveying messages, especially parables/allegory. This is important to make it easy to reveal values, analyze and serve as a basis of action

**Keywords:** Amsal Al Qur'an, education values, universalities.

**Abstrak:** Perumpamaan (*Amsal*) salah satu gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kajian ini selalu menarik karena banyak yang mengkajinya dalam berbagai perspektif, namun demikian belum ditemukan amsal dibaca dengan perspektif pendidikan nilai. Melalui metode analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol yang dijadikan alat perumpamaan atau yang diserupakan (*musyabbah*) dalam amsal Al-Qur'an bersifat universal. Ia mampu dimengerti, dipahami dan disepakati oleh setiap orang, baik konkret maupun abstrak. Ada tiga model pendidikan nilai yang ditemukan dalam amsal Al-Qur'an; Pertama, teknik mengungkap nilai melalui perumpamaan (*amsal*), nilai-nilai abstrak yang sulit dipahami menjadi nilai-nilai konkret yang dapat divisualisasikan dalam bentuk perilaku. Kedua, model analisis nilai; penggunaan alat yang diserupakan (*musyabbah*) menjadi instrumen untuk menganalisis nilai, agar nilai itu terungkap, selanjutnya menimbulkan kesadaran untuk mengetahui baik buruk dan benar salah. Ketiga, model pengembangan kognitif, melalui amsal Al-Qur'an pengetahuan tentang nilai terus berkembang menjadi kesadaran untuk bertindak. Secara tidak langsung amsal Al-Qur'an mengajarkan untuk menggunakan simbol-simbol universal dalam menyampaikan pesan terutama dalam bentuk perumpamaan. Ini penting agar mudah dalam mengungkap nilai, menganalisis dan dijadikan landasan untuk bertindak.

**Kata Kunci.** Amsal al-Qur'an; pendidikan nilai, universalitas.

---

### 1. Pendahuluan

Amsal Qur'an dianggap memberikan kontribusi terhadap pola pendidikan, penggunaan perumpamaan dalam menyampaikan nilai dipandang pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai (Qosyim, 2021). Namun demikian tidak semua individu memahami makna dari perumpamaan (*amsal*) tersebut. Susunan redaksi dan penggunaan subjek yang diserupakan membutuhkan

penelaahan yang mendalam dan wawasan yang cukup untuk memahami teks yang mengandung *amsal*. Selama ini redaksi *amsal* dalam al-Qur'an banyak dipahami dengan pendekatan bahasa dengan memisahkan kategorisasi-kategorisasi yang melekat pada redaksi *amsal* Al-Qur'an (Fatma, 2006). Padahal selain kategorisasi *amsal*, memahami makna terdalam dari pesan yang dimuat dalam redaksi *amsal* adalah hal yang sangat penting, agar pesan al-Qur'an selalu hidup dan menghidupkan jiwa manusia.

Untuk memahami makna teks yang mengandung perumpamaan penulis berusaha menelaah makna-makna yang terdapat dalam redaksi *amsal* dengan pendekatan *value education* melalui *content analysis* (analisis isi). Teks al-Qur'an sebagai teks yang objektif digambarkan dari sisi peneliti dilakukan proses analisis dengan menghilangkan bias, keberpihakan dan kecenderungan dari peneliti, namun berdasarkan simbol-simbol teks yang diinterpretasikan berdasarkan isi dari suatu teks bukan dari subjektivitas peneliti (Creswell, 2007; Julien, 2008). Adapun Pendidikan nilai (*value education*) adalah salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai pada individu, ia dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka membina fitrah dasar manusia secara utuh menuju terbentuknya insan berakhlakul karimah (Sofyan Sauri: 2009). Pada prakteknya pendidikan nilai merupakan proses memberikan pengalaman dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, mulai dari menilai (*moral judgement*) hingga kemampuan megendalikan moral (Rusdiana, 2014). Nilai ini yang selanjutnya menentukan kualitas manusia, menjadi *belief system* yang divisualiasaikan dalam kepribadian seseorang. Tujuan utama dari pendidikan nilai sebagaimana dijelaskan komite *Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development* (APEID) UNESCO untuk menanamkan nilai-nilai positif pada setiap individu, sehingga individu tersebut memiliki nilai-nilai yang diinginkan dalam berperilaku dan bersikap secara konsisten (UNESCO, 1994) (Rusdiana, 2014).

Al-Qur'an sendiri memiliki banyak cara dalam mengungkapkan nilai, salah satunya menggunakan perumpamaan (*amsal*) selanjutnya disebut *Amsal Al-Qur'an*. Penggunaan hal-hal konkret dalam *amsal* sebuah pesan menjadi ciri khas dalam *amsal* Al-Qur'an (Khalid, 2011). Selain konkret atau terindra secara visual, instrumen yang dijadikan alat untuk mengumpamakan memiliki karakter tersendiri, Allah bukan hanya menggunakan benda atau hal yang kongrit atau terindra, tetapi juga dapat dipahami secara umum oleh setiap orang di penjuru dunia. Sehingga yang dijadikan alat perumpamaan bersifat universal. Dalam beberapa ayat ditemukan perumpamaan yang menggunakan simbol abstrak seperti pada *al-Şaffat*[37]: 62-68 menjelaskan makanan terburuk yang menjadi santapan penghuni neraka *Jahim* dengan makanan yang berasal dari pohon *Zaqqum*, mayang pohon tersebut diumpamakan berupa kepala setan. Penggunaan kepala *syaiṭhan* yang dijadikan alat perumpamaan, adalah hal yang abstrak, tetapi masih memiliki makna universal, *syaiṭhan* adalah gambaran dari sesuatu yang sangat mengerikan, sesuatu yang buruk, tidak menyenangkan dan sesuatu yang harus dihindari, setidaknya itu yang ada dalam imajinasi manusia (Khalid, 2011). Pertanyaannya mengapa Allah menggunakan simbol-simbol yang bisa terindra dan nampak menggunakan instrument perumpamaan yang bersifat universal? Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pesan dalam bentuk *amsal* al-Qur'an, serta hubungannya dengan pendidikan nilai.

## 2. Universalitas Amsal Al-Qur'an

Universal dalam bahasa Inggris bermakna umum, atau digunakan pula untuk menyebutkan alam semesta (*universe*)(Comins, NF. & Kaufmann, 2008). Dari aspek makna literal memiliki arti dapat dipahami oleh semua orang bahkan di seluruh dunia, sedangkan secara terminologis makna universal dalam tulisan ini ialah makna yang berlaku umum atau digunakan dan dipahami secara umum oleh masyarakat. Universal dikenal berasal dari kata *universe* yang berarti alam semesta, dengan demikian makna dasar universal berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia, ia bersifat (melingkupi) seluruh dunia (Comins, NF. & Kaufmann, 2008). Meskipun universal memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya, universal dalam tulisan ini bermakna umum (*general*) memiliki makna yang dapat dipahami oleh semua orang bahkan di seluruh dunia. Bukan universal

yang bermakna doktrin yang percaya bahwa semua manusia diselamatkan; seperti yang diyakini oleh Gereja Universalisme di Amerika Serikat (Jura, 2017).

*Amsal al-Qur'an* secara bahasa ialah frase dari kata *amsal* dan *al-Qur'an*. Kata *amsal* ialah bentuk jamak dari kata *matsal* (مَثَلٌ) dan *misal* (مِثْلٌ). Makna *matsal* ialah contoh, kesamaan, dan perumpamaan. Adapun *misal* ialah sesuatu yang menyerupai dan membandingkan (Yunus, 1972). Dalam kamus Lisan al-'Arab kata *matsal* bermakna penyerupaan (Mandzur, 1991). Al-Qur'an mengungkapkan kata *amsal* dan derivasinya sebanyak 169 kali, sedangkan kata *matsal* dan derivasinya terulang 75 kali. Adapun bentuk jamaknya ialah *amsal* terulang 19 kali (Baqi, n.d., hal. 661). *Amsal* secara bahasa dalam al-Qur'an ditunjukkan sebagai sesuatu yang menyerupakan, sedangkan dalam kesusastraan Arab (*al-Adab al-'Arabi*) menunjukkan pribahasa, pepatah (Farukh, 1981).

*Amsal* dalam terminologi Ulumul Qur'an ialah menampakkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa baik, bisa dalam bentuk *tasybih* (penyerupaan) maupun *qaul mursal* (ungkapan yang bebas, bukan *tasybih*) (Al-Aṣfahānī, n.d.; M. Al-Qattan, n.d., hal. 275; Mandzur, 1991). Manna Al-Qathan ini mengungkapkan bahwa ada pergeseran bentuk *amsal* sejak pra Islam hingga Al-Qur'an diturunkan. Pada masa pra Islam, tradisi sastra menempatkan *amsal* bagian dari prosa (*nasr*), pribahasa dan ungkapan populer. Contoh ketika Arab Badwi ('*Arabi*) membeli kurma, terlihat kualitas kurma yang dibeli jelek dan pedagang tersebut melakukan kecurangan. Orang Badwi ('*Arabi*) menyatakan dengan ungkapan: كَيْلَةٌ سِئَاءٌ وَأَحْشَفَا (sudah jelek, buruk lagi takarannya) (Farukh, 1981). Ungkapan ini menjadi *matsal* yang digunakan masyarakat Arab untuk orang-orang yang melakukan kecurangan dan memberikan kualitas buruk. Ungkapan إِنَّكَ لَا تَجْنِي مِنَ الشَّمِّ الْعَنْبِ (kamu tidak akan memetik buah anggur dari pohon yang berduri). Ungkapan merupakan *matsal*, pribahasa ini bermakna 'jangan menunggu kebaikan dari hal yang buruk'. Peribahasa lain yang memiliki makna hampir sama dengan 'sedia payung sebelum hujan, adalah ungkapan الرَّمِي يَرِاشُ الشَّهْمَ قَبْلَ (sebelum menembak siapkanlah panah). Melihat beberapa contoh di atas, menunjukan bahwa *amsal* pada masa *Jahiliyyah* merupakan ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dalam bentuk peribahasa atau yang lainnya. Ungkapan tersebut bertujuan untuk perbandingan/saling memberikan nasihat, mengenalkan dan menanamkan prinsip hidup bahkan aturan tingkah laku (Al-Mursyidi, n.d., hal. 123).

Sedangkan *Amsal al-Qur'an* menggunakan perumpamaan dengan alat perumpamaan yang sepadan agar dapat diserupakan sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dari ungkapan tersebut (Chirzin, 2004). Pendapat ini diikuti oleh Zamkhyari, Salahuddin dan Ibnu Qayyim, Zamkhyari berpendapat bahwa *amstal* berasal dari kata *matsal* dan *al-Nazir* yang berarti serupa atau sebanding (M. K. Al-Qattan, 1996; Al-Shalih, 1985; Ilyas, n.d.), sedangkan Salahuddin dan Ibnu Qayyim menyatakan bahwa *amsal* merupakan ungkapan dengan menyerupakan tujuan untuk mendekati makna abstrak menuju makna hakekat. *Amsal* menggunakan ungkapan-ungkapan yang santun, dan dapat diidentifikasi oleh indra, sebagai upaya memberikan pemahaman dengan cara menunjukkan kemiripan antara keduanya (Hamid, 2002).

Diantaranya ialah ketika al-Qur'an memberikan perumpamaan mengenai tanah, pada surat *al-'Araf* [7]:58 :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Kata *Al-Balad* memberikan arti tempat yang ada di muka bumi baik itu berpenghuni ataupun tidak. Adapun kata *baladun Mayyitun* bermakna tanah yang tidak mampu tumbuh, bahkan rumput sekalipun. Lalu ketika diungkapkan dengan lafal *al-Naqid* memberikan makna seseorang yang mencari dengan susah payah. Sedangkan makna *al-Taṣrifu* memberikan makna mengubah sesuatu keadaan kepada keadaan lain (Al-Maraghi, n.d.).

Ungkapan pertama ialah tanah sebagai *musyabbah*. Ini ditunjukkan kepada *musyabbah bih nya* ialah jiwa. Kenapa tanah *dimusyabbah bihkan* dengan jiwa. Ini menunjukkan bahwa potensi jiwa manusia harus dipelihara sebagaimana tanah yang baik dan subur yang dipelihara untuk menumbuhkan buah yang baik. Ketika jiwa tidak dipelihara tidak memberikan kebaikan, sebagaimana tanah yang mati tidak memberikan kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan sekitarnya (Al-Asfahani, n.d.; Shihab, 2002).

Allah menyerukan orang mukmin dengan sebutan tanah yang baik yang menghasilkan tanaman dan tumbuhan yang bagus, sedangkan orang kafir diumpamakan dengan tanah yang tidak menumbuhkan apapun, hanya kekeringan (Al-Zuhaili, 1998; Subhâni, 2007). Pada akhir ayat Allah menegaskan tentang bersyukur, karena dengan sikap syukur menjadi jalan untuk mengambil petunjuk, ilmu, dan tuntunan dalam bersikap. Tidak jauh berbeda dengan potensi manusia yang harus disyukuri untuk terus dikembangkan (Ash-Shiddieqy, 1991).

Lalu pada surat *al-Baqarah*[2]:264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Faqih, 2005).

Teks yang menggunakan amtsal dapat ditemukan dalam surat *al-Jumu'ah* [62]: 249

مَثَلُ الَّذِينَ حَمَلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal...

Pada ayat ini ditunjukkan *amtsal* sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Arab pada waktu itu, sebagai ungkapan yang memiliki makna yang indah, redaksinya singkat, dan menarik sehingga memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengarnya (M. K. Al-Qattan, 1996).

Sedangkan amtsal yang diungkapkan oleh orang Arab diantaranya :

سواسية كأسنان الحمير

Sama saja seperti gigi Keledai

'Adat yang digunakan dalam sastra Arab kebanyakan menggunakan 'adat kaf (كاف) sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an secara jelas dengan menggunakan *masal*. Pada amtsal ini dijelaskan *musyabbah bih-nya* ialah gigi keledai (أسنان الحمير) disamakan dengan orang yang perangnya buruk. Maka *musyabbahnya* ialah keburukan (الشر) ('Askari, n.d.). Ini diungkapkan dalam syair :

شبيهم و شبيهم سواء وهم في الأوم أسنان الحمير

Masa muda dan masa muda mereka sama dan mereka dalam celaan gigi keledai ('Askari, n.d.).

Mengapa orang Arab Jahiliyyah mengungkapkan gigi keledai dengan perangai buruk, karena ketika melihat gigi keledai orang-orang akan merasa jijik, serta dari suara keledainya tidak enak di dengar dengan ringkikan dan disusul dengan lengkingan (Al-Mahalli, 2008, hal. 478) Bahkan al-Qur'an memberikan cap kepada orang-orang yang tidak melunakkan suaranya seperti suara keledai pada surat *al-Luqman* [31]:19 (Shihab, 2002). Selain itu al-Marāghī memberikan penjelasan bahwa ada makhluk yang hanya diam ketika dilakukan penghinaan tanpa ada yang meratapinya yakni pertama ialah orang gila dan kedua ialah keledai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagaimana pada waktu

itu keledai tidak memiliki kebanggaan dari pada hewan seperti Kuda ataupun Unta (Ahmad Ibn Mustafā Al-Maraghī, Tafsīr Al-Maraghi, 28th ed. (Mesir: Sharikah al-Maktabah, n.d.), 159). Al-Qur'an pun mengungkapkan perumpamaan antara orang yang memikul Taurat dengan keledai, pada surat *al-Jum'ah*[62]:5: Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.

Dalam sastra Arab pengungkapan *amtsal* banyak dilakukan oleh penyair diantaranya :

قَطَعَتْ جَهِيْزَةَ قَوْلَ كُلِّ خَطِيْبٍ

Jahīzah telah memutuskan pendapat setiap pembicara

*Amts al* yang diungkapkan di atas, diambil dari sebuah kisah ketika terjadi pertemuan antara dua kabilah, dimana salah satu anggota dari kabilah yang satu telah membunuh salah satu anggota kabilah yang lain. Dalam pertemuan tersebut disampaikan khutbah banyak khutbah agar keluarga terbunuh mau menerima tebusan. Ketika itu datanglah seorang budak yang bernama Jahiizah yang memberitahukan kepada mereka bahwa keluarga terbunuh telah membalaskan pembunuhan. Maka orang-orang yang hadir disana berkata Jahiizah telah memutuskan pendapat setiap pembicara. Sehingga ungkapan tersebut memberikan makna bahwa jahiizah adalah pemutus pengetahuan dan penghenti atas para pembicara (Al-Maidani, 1987).

Ataupun perumpamaan yang diungkapkan dari kisah khayalan seperti :

كَيْفَ أَعَاوِدُكَ وَهَذَا أَثْرُ فَأَيْسِكَ

'Bagaimana mungkin aku kembali padamu (untuk berikrar janji), dan ini ada bekas kampakmu'

Ungapan tersebut merupakan hasil dari kisah khayalan mengenai dua orang bersaudara yang tanahnya mengalami musim paceklik. Di dekat tanah tersebut terdapat lembah yang banyak tanaman. Namun lembah itu dijaga oleh seekor ular yang menghalangi manusia untuk mendatanginya. Suatu ketika salah satu saudara mendatangi lembah tersebut untuk menggembalakan ternak, namun ternyata di gigit ular dan mati. Salah satu saudaranya akhirnya memburu ular tersebut namun ular tersebut memberikan perjanjian damai agar di maafkan dengan memperbolehkan untuk menggembala tanpa digangu olehnya. Salah satu saudara tersebut menerima tawaran damai dari ular tersebut, tetapi setiap melihat ular tersebut muncul amarahnya untuk membunuh ular tersebut. Akhirnya ia mengintai ular tersebut untuk di bunuh, ketika ular tersebut keluar dari bebatuan maka ia ayunkan kampak tersebut namun ular tersebut berhasil selamat dan ada bekas pukulan kampak di batu tersebut (Mandzur, 1991).

Orang tersebut merasa khawatir ular akan membunuhnya karena dia telah melanggar perjanjian, ia pun menawarkan perjanjian baru kepada ular tersebut. Ular pun bertanya kepadanya

Ular itu hingga suatu ketika dia melihat Ular itu keluar dari bebatuan, dia ayunkan kampaknya untuk membunuh Ular itu, akan tetapi tidak mengena, dan bekas pukulan kampak itu berbekas pada batu. Bagaimana mungkin aku kembali padamu (untuk berikrar janji), dan ini ada bekas kampakmu (Al-Maidani, 1987).

Selain berbentuk ungkapan yang indah dan ringkas, *amtsal* pada masa Jahiliyyah berbentuk puisi :

تمتّع من شميم عرار نجد فما بعد العشيّة من عرار

Ciumlah bunga Arar sebelum layu, karena bunga Arar akan kehilangan baunya pada malam hari. Ini perumpamaan agar menikmati sesuatu sebelum hilang.

*Matsal* ini diucapkan oleh Al-Shammah bin Abdullah al-Qusyairy sebagai ungkapan sebuah perasaan yang dirasakan (Al-Iskandary, 1916, hal. 17). Selain itu *amtsal* yang berbentuk puisi menunjukkan suatu kejadian yang dihadapi seperti *amtsal* yang diungkapkan oleh Abu Udzainah al-

Lakhmy untuk mendorong al-Aswad bin al-Mundzir membunuh para tawanannya dari raja-raja Ghassasinah, dan jangan menerima fidyah tebusan (Al-Iskandary, 1916).

لا تقتنع ذنب الأفعى وترسلها انكنت شهما فاتبع رأسها الذنبا

Jangan kau potong ekor ular lalu kau lepaskan, kalau engkau pandai, bunuh sekalian kepalanya

*Amsal* pada puisi ini menyerupakan kepala ular dengan para tahanan kerajaan Ghassaninah. Alasan jangan melepaskan tahanan sebagaimana hanya memotong ekor ular. Suatu saat nanti para tahanan ini akan membunuh orang yang memburunya karena kepalanya masih hiduhal. Ini menunjukkan bagaimana adanya konflik antara masyarakat Jazirah dengan kerajaan Ghassaniyyah, sebagai sekutu dari kerajaan Bizantium (Hasjmy, 1984, hal. 12).

Selain *amsal* di atas, masih banyak lagi *amsal* yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan, diantaranya surah *Al-Baqarah* [2]: 17 yang menggambarkan orang mukmin yang akan kehilangan arah jika melakukan kemunafikan, sebagaimana digambarkan nyala api yang bisa menerangi dalam kondisi ini tentu saja bisa mengambil manfaat dari cahaya yang ditimbulkan, tetapi ketika Allah menyapukan api itu hingga gelap gulita, maka tidak ada lagi yang dapat memanfaatkan dan kehilangan arah. Demikian pula pada surah *Al-Baqarah* [2]:18-20 masih sama menggambarkan orang-orang yang tidak mampu menerima dan menyampaikan kebenaran diserupakan dengan orang yang tidak bisa melihat, tidak mendengar dan tak bisa berbicara. Surah *al-Baqarah* [2]:26 masih dalam konteks menghadapi orang munafik, Allah bermaksud menunjukkan kekuasaannya dengan menggunkan *ba'udhah* untuk dijadikan perumpamaan (Al-Sha'rāwī, 1997).

Dari beberapa ungkapan *amsal* di atas, baik dari Al-Qur'an atau sastra, dapat ditemukan bahwa pemilihan subjek yang dijadikan alat perumpamaan untuk diserupakan baik Al-Qur'an atau sastra Arab berusaha menggunakan subjek yang biasa digunakan pada masyarakat, mulai dari keledai, kurma, cahaya, api dan lain-lain. Ada yang berbeda ketika syair menggunakan 'bunga arar' menggunakan bunga arar untuk dijadikan alat perumpamaan tentu akan mudah dipahami oleh masyarakat yang sudah mengenal pohon ara, masalahnya tidak semua orang mengetahui pohon ara arena dibatasi oleh tempat dimana ia tumbuh. Sedangkan Al-Qur'an menggunakan simbol-simbol umum (universal) yang mudah dipahami dan dapat ditemukan oleh masyarakat secara luas, baik itu simbol cahaya, api, pohon yang baik, batu licin dan lainnya.

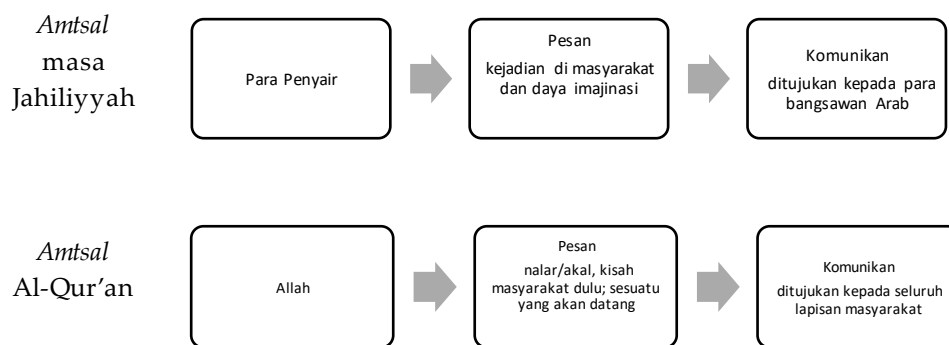
Dari perbandingan perumpamaan antara al-Qur'an dengan sastra Arab dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 : Karakteristik Amsal

<i>Amsal</i>	Redaksi	Subtansi
<i>Amsal</i> al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perumpamaan yang digunakan jelas menggunakan مثل, مثلا, ك</li> <li>Menggunakan bahasa ringkas dan indah tidak harus diinterpretasikan lagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil perbandingan abstrak dan konkrit</li> <li>Mengambil kisah yang belum dikenal oleh masyarakat Arab</li> <li>Subjek yang dijadikan alat perumpamaan lebih universal dapat dipahami oleh setiap lapisan masyarakat.</li> </ul>
<i>Amsal</i> Masa Jahiliyyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perumpamaan yang digunakan jelas menggunakan ك</li> <li>Harus diinterpretasikan kembali ungkapan yang ringkas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil perbandingan konkrit</li> <li>Mengambil kisah-kisah yang sudah dikenal oleh masyarakat Arab</li> <li>Subjek yang dijadikan alat perumpamaan ada dapat dipahami oleh masyarakat secara luas, ada juga yang hanya dipahami masyarakat local.</li> </ul>

Setelah melihat karakteristik *amtsal* yang digunakan Al-Qur'an dan sastra, ada karakteristik lain yang khas dalam *amtsal* Al-Qur'an atau jahili, diantaranya adalah sumber dari ungkapan *amtsal*, karakteristik pesan yang digunakan dan sasaran (*khitab*) dari pesan tersebut. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1. Proses dan Karakteristik Pesan *Amstal*



Dari alur di atas menunjukkan bahwa karakteristik *amtsal* pada masa Arab Jahiliyyah menunjukkan corak pemikirannya yang terbatas dan sederhana. Ini disebabkan karena penyair (komunikator) bersandar pada daya khayal dan pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika menilai suatu syair tidak terlepas dengan pengalaman kehidupan dari para penyair (Subhan, n.d., hal. 512). Menyebabkan *amtsal* pada masa jahiliyyah hanya melingkupi masyarakat Arab khususnya para bangsawan Arab. Berbeda halnya dengan *amtsal* al-Qur'an yang memberikan pesan-pesan al-Qur'an dengan mengunggulkan daya nalar, kisah-kisah serta kejadian yang akan datang tidak dapat dijangkau oleh cara berpikir manusia. Sehingga perumpamaan yang diungkapkan al-Qur'an dapat diterima oleh lapisan masyarakat secara luas. Ini menunjukkan keuniversalitas al-Qur'an untuk dipahami berbagai generasi kehidupan manusia.

Perbedaan yang cukup jelas, khususnya ketika al-Qur'an mampu menyerupakan antara satu dengan yang lainnya secara proposional, dan diluar kebiasaan masyarakat Arab dengan membandingkan hal-hal yang tidak biasa. Tentu ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an menjelaskan dirinya kepada masyarakat Arab dengan perbandingan yang jelas. Ini ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah membuat perumpamaan sebagai jalan manusia untuk berpikir pada surat *al-Ankabut* [29]:43, *al-Zumar* [39]:27. Sekiranya perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an harus ditafsirkan kembali tentu akan menjadi keraguan bagi masyarakat Arab mengenai keotentikan al-Qur'an. Dari segi tujuan antara *amtsal* yang ada dalam al-Qur'an dan dari Sastra Arab tidak menunjukkan adanya perbedaan karena memiliki tujuan yang sama. Namun yang membedakan ialah isi perumpamaan yang diungkapkan oleh al-Qur'an, namun redaksi-redaksi yang diungkapkan oleh al-Qur'an menunjukkan kesusastraan yang sangat tinggi yang sulit dijangkau oleh manusia dalam pengungkapan redaksinya.

### 3. *Amtsal* Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Nilai

Nilai adalah proses bagaimana memberikan pengalaman dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, mulai dari menilai (moral judgement) hingga kemampuan mengendalikan moral. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif terhadap individu, sehingga sikap individu dihiasi dengan nilai-nilai yang diinginkan secara konsisten sesuai dengan nilai yang ditanamkan (Rusdiana, 2014). Piet G.O seperti yang dikutip Rusdiana at all, menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik itu berasal dari benda atau subjek tertentu, ia mampu menyempurnakan subjek atau benda tersebut hingga menjadi seutuhnya. Itulah nilai, abstrak tetapi menyempurnakan apapun

yang melekat padanya. Sasaran pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai luhur untuk setiap individu. Pendidikan nilai adalah bentuk pengajaran atau bimbingan kepada individu agar individu tersebut menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Pengajaran tersebut dilakukan melalui pembiasaan, terbiasa melakukan pertimbangan nilai yang tepat dalam bertindak dan tervisualisasi dalam perilaku sehari-hari. (Rohmat Mulyana, 114) Setidaknya ada empat model dalam proses pendidikan nilai yaitu:

- a. Model Teknik pengungkapan nilai, yaitu teknik bagaimana membangun kesadaran (*promoting self-awareness*) terhadap nilai moral, ini bagian dari pendidikan moral untuk membangun kepedulian diri (*self caring*); teknik ini bukan focus pada mengatasi masalah namun membantu mengungkapkan nilai moral agar individu sadar terhadap urgensi nilai tersebut diantara tujuannya adalah meningkatkan kepedulian terhadap diri sendiri atau orang lain. Pendekatan ini membantu individu agar ia menemukan, menilai, sekaligus menguji nilai tersebut.
- b. Model analisis nilai, yaitu model yang membantu bagaimana individu mempelajari dan mengambil keputusan secara sistematis.
- c. Model pengembangan kognitif moral, yaitu model yang membantu individu berpikir dengan cara melihat nilai-nilai yang nampak bertentangan, kemudian memandang nilai tersebut dalam berbagai persepektif dengan mengedepankan tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- d. Model tindakan sosial, yaitu model yang bertujuan meningkatkan efektifitas individu dalam menelaah, mengungkap dan memecahkan masalah moral.

Dalam perspektif pendidikan nilai, penggunaan *amtsal* dalam al-Qur'an adalah salah satu teknik untuk mengungkap nilai. Penggunaan subjek yang serupa mempermudah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Seperti dalam Qs *Al-Baqarah* [2]: 264 yang menyerupakan bersedekah diiringi dengan menyakiti penerima sedekah diserupakan dengan 'debu yang berada diatas batu licin, kemudian tertimpa hujan lebat, sehingga debu tersebut tidak tersisa hilang tak berbekas. Pesan moral dari teks tersebut nampak jelas bahwa Tuhan ingin menanamkan kepada setiap hambanya agar melakukan kebaikan tanpa diiringi perilaku negatif, baik secara verbal (*bi al manni wa al adza*) maupun non verbal (*riāannās*). Tuhan menanamkan nilai pada hambanya dengan cara lembut sekaligus tajam.

Teknik pengungkapan nilai melalui perumpamaan, mengajak manusia berpikir melalui penyerupaan yang sepadan, ajakan berpikir ini secara tidak langsung menstimulasi manusia agar menggunakan akal nya untuk berpikir mendalam, Tuhan sedang mengajarkan manusia belajar menganalisis nilai yang terkandung dalam ungkapan *amtsal*, sehingga manusia dapat melihat realitas yang ada seperti yang diserupakan, agar mampu mengambil nilai-nilai dari simbolisasi tersebut. Teknik pengungkapan nilai dan proses menganalisa tersebut memerlukan pemikiran mendalam, mulai dari memahami pilihan fenomena ayat termasuk kata-kata yang dipilih dalam perumpamaan tersebut. Kata *Al-Mann* memberikan makna perbuatan, yakni bagaimana pelaku melakukan suatu perbuatan dengan menyebut kebaikan yang dilakukan kepada orang lain, sehingga menimbulkan kemurungan sisi penerima. Pelaku menunjukkan sikap *Al-adhā* yang bermakna pemberi yang berani dan gegabah, sehingga amalan yang dilakukan bagaikan *Ṣafwānun* seperti batu licin yang dibilas air hujan deras sehingga tidak ada debu yang menempel. Itu merupakan gambaran orang yang memberi kebaikan namun ditunjukkan dengan sikap *al-adha* dan *riāannās*. Mereka tidak mendapatkan pahala sedikit pun dihadapan Allah Swt (Al-Maraghi, n.d.).

Penggunaan kata *shafwan* bermakna batu halus bahkan licin tidak berpori, untuk membedakan batu dengan ungkapan *hajar* (Mandzur, 1991, phal. 2468-2469). *Hajar* adalah kebalikan dari *shafwan*, ia batu yang berpori dan bertekstur kasar seperti batu pada umumnya. Pemilihan *shafwan* ini menunjukkan bahwa sangat kecil kemungkinannya ada debu yang tersisa setelah terimpa hujan yang sangat deras, penyerupaan ini menunjukkan bahwa bersedekah dengan dikuti menyakiti penerima sedekah tidak bernilai dan menjadi sia-sia. Ahsin Muhammad berpendapat bahwa visualisasi sebongkah batu yang sedikit ditutup oleh debu, terkadang akan tumbuh benih-benih yang bagus



karena ada udara yang terbuka dan sinar matahari yang menyinari, namun ketika adanya hujan deras tanaman dari benih tersebut akan hilang tidak berbekas dan hanya menyisakan batu keras yang menyapu benih tersebut.

Cara berpikir manusia ini tentu akan melahirkan pemahaman yang bervariasi, meskipun bisa jadi hasil akhirnya mirip, disinilah maka perkembangan kognitif manusia terbentuk. Al-Qur'an melalui *amtsal* Al-Qur'an telah mengajarkan bagaimana cara mengungkap nilai, menganalisis nilai hingga pengetahuan kognitifnya berkembang dan menjadi sebuah kesadaran, jika ini sudah berhasil menjadi sebuah kesadaran, maka mudah melakukannya dalam tindakan sosial (Batson, 1983; Johnson, 1985).

Contoh lain bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan pesannya dengan menggunakan perumpamaan, dapat dilihat dari surat *Ibrahim*[14]: 24-27

أَمْ تَرَىٰ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا  
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ  
27 قَرَارٍ (26) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan-perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akar teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya setiap musim seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperkuat apa yang dikehendaki. (Q.S. *Ibrahim*[14] : 24-27).

Dalam persepektif pendidikan nilai, ayat ini berusaha mengungkap nilai *kalimat thayyibah* yang diserupakan dengan 'pohon yang bagus' dengan ciri akarnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi, buahnya sempurna, baik, banyak, bermanfaat, dan diberkahi. Visualisasi pohon yang bagus, dipertegas dengan ciri-ciri yang sangat jelas dan rinci, -- akarnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi, buahnya sempurna, baik, banyak, bermanfaat, dan diberkahi-- membantu semua orang mengerti dan paham wujud pohon yang bagus. Gambaran ini sangat mudah dipahami secara universal oleh setiap orang dibelahan dunia manapun, setiap orang pernah melihat gambaran pohon yang bagus dan indah dengan berbagai versi, dibanding dengan visualisasi bunga 'arar dalam syair 'Ciumlah bunga Arar sebelum layu, karena bunga Arar akan kehilangan baunya pada malam hari.

Penggunaan objek yang diserupakan --'arar-- dibatasi oleh ruang, tidak semua orang mengetahui seperti apa bunga 'arar, hanya daerah tertentu yang memiliki bunga 'arar. Oleh karena itu hikmah yang bisa dipahami dari pemilihan kata *amtsal* ini adalah gunakan bahasa yang umum, agar mudah dipahami orang banyak dalam menyampaikan nilai. Selain itu pesan utama dari ayat ini menyadarkan bahwa *kalimat thayyibah* memberikan efek luar biasa (manfaat) bagi kehidupan manusia (Al-Aṣḥānī, n.d.; Ibnu Manzuur, n.d.; Mas'ud, 1085).

Ayat di atas memberikan perumpamaan yang jelas dari segi redaksi penggunaan kata *matsalan* (مَثَلًا). Membandingkan dua unsur kalimat yakni kalimat yang baik (كَلِمَةً طَيِّبَةً) dan pohon yang baik (شَجَرَةً طَيِّبَةً). Ad-Dhahak menjelaskan yang disebut dengan *kalimat Thayyibah* adalah amal saleh termasuk perkataan yang baik, meneduhkan dan menenangkan, ada juga yang berpendapat kalimat thayyibah itu bermakna syahadat (ibn Katsir, jilid 1). Kalimat yang baik diungkapkan manusia diumpamakan sebagai pohon yang baik karena pada pohon tersebut memiliki akar yang kokoh, dahannya menjulang tinggi serta mampu berbuah pada tiap musim. Dijelaskan pula mengenai kalimat yang buruk (كَلِمَةً خَبِيثَةً) dan pohon yang buruk (شَجَرَةً خَبِيثَةً). Menunjukkan bahwa perkataan yang buruk itu seperti pohon yang buruk dimana akarnya tidak kokoh, dahannya tidak menjulang dan tidak mampu untuk berbuah setiap musim (Al-Aṣḥānī, n.d.).

Dalam persepektif pendidikan nilai, dapat terlihat cara mengungkapkan nilai dengan perumpamaan agar mudah memahami. Visualisasi orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain bahkan bermanfaat bagi seluruh makhluk. Kepribadiannya yang bagus, divisualisasikan dengan akarnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi, buahnya sempurna, baik, banyak, bermanfaat, dan diberkahi.

Contoh lain pada surat *al-Baqarah*[2]: 17-20.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (17)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (17).

Ayat ini memberikan perumpamaan orang-orang munafik. Perumpamaan yang digunakan ialah api. Api memiliki unsur cahaya sebagaimana petunjuk Allah yakni *Nur*, namun ketika cahaya yang menerangi hati itu hilang, yang tersisa hanya unsur panas yang membakar. Kehidupan mereka digambarkan seperti api ketika api itu pergi maka mereka dalam keadaan tersesat tidak tahu jalan yang harus dituju. (M. K. Al-Qattan, 1996; Majma' Lughah 'Arabiyah, 1960)

Dalam persepektif bahasa seluruh syarat *amtsal* dalam ayat di atas sudah terpenuhi, bentuk *musyabbah* ialah kata *كَلِمَةً طَيِّبَةً* (kalimat yang baik), *كَلِمَةً خَبِيثَةً* (kalimat yang buruk), dan *نَارًا* (Api). Bentuk *Adatu Tasybih* ialah kata *مَثَلًا*, dan bentuk *musyabbah bih* ialah kata *شَجَرَةً طَيِّبَةً* (Pohon yang baik), *شَجَرَةً خَبِيثَةً* (pohon yang buru), dan *نُورًا* (cahaya).

Sedangkan dalam persepektif pendidikan nilai, semua alat yang dijadikan perumpamaan (*musyabbah bih*) bersifat universal dapat terindra, dimengerti, dipahami oleh setiap orang, termasuk pada kata lain yang digunakan seperti nyamuk (*baū'dhah*), batu licin (*shafwan*) dan lainnya. Universalitas ini memberi peluang agar semua orang bisa mengambil pelajaran dari ungkapan *amtsal* tersebut meskipun sangat terbuka untuk keberagaman. Penggunaan perumpamaan menjadi teknik pengungkapan nilai yang membutuhkan analisis dan berdampak pada perkembangan kognitif manusia, persis seperti perintah ayat pertama turun yang memerintahkan untuk selalu membaca dan berpikir, untuk segera diaplikasikan dalam tindakan atau perilaku (Amalia, Muhtar Solihin, & Yunus, 2017; Tjahyadi, 2008).

#### 4. Simpulan

*Amts al-Qur'an* dalam pandangan pendidikan nilai megajarkan manusia untuk selalu menggunakan nalar melalui daya analisis sebelum tindakan menjadi perilaku apakah sesuai dengan nilai yang diharapkan atau sebaliknya. Kemampuan menganalisis dapat membantu agar selalu belajar dan mempelajari dan mengambil keputusan secara sistematis. Penggunaan *amtsal* Al-Qur'an telah menuntut pembaca untuk menganalisis berbagai perumpamaan yang disampaikan Al-Qur'an, meskipun terkesan memuat nilai-nilai dogmatis karena bersumber dari Tuhan, tetapi *amtsal al-Qur'an* membuka peluang untuk mengembangkan pengetahuan kognitif setiap pembaca, sehingga menemukan makna terdalam dari setiap pesan yang menggunakan perumpamaan dalam Al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari ungkapan al-Qur'an dengan bentuk yang universal sehingga pembaca mampu mengungkapkan nilai yang berkembang menjadi pengetahuan serta membentuk nilai yang kokoh dalam pribadi seseorang. Ada tiga model pendidikan nilai yang ditemukan dalam *amtsal Al-Qur'an*, Pertama, teknik mengungkap nilai melalui perumpamaan (*amtsal*), nilai-nilai abstrak yang sulit dipahami menjadi nilai-nilai konkrit yang dapat divisualisasikan dalam bentuk perilaku. Kedua, model analisis nilai; penggunaan alat yang diserupakan (*musyabbah*) menjadi instrumen untuk menganalisis nilai, agar nilai itu terungkap, selanjutnya menimbulkan kesadaran untuk mengetahui baik buruk dan benar sakah. Ketiga, model pengembangan kognitif, melalui *amtsal* Al-Qur'an pengetahuan tentang nilai terus berkembang menjadi kesadaran untuk bertindak. Secara tidak langsung *amtsal* Al-Qur'an mengajarkan untuk menggunakan simbol-simbol universal dalam

menyampaikan pesan terutama dalam bentuk perumpamaan. Ini penting agar mudah dalam mengungkap nilai, menganalisis dan dijadikan landasan untuk bertindak.

## Referensi

- 'Askari, H. (n.d.). *Jamharat ul Amsal*. Dar al-Jil.
- Al-Aṣḥānī, A.-R. (n.d.). *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Asfahani, R. (n.d.). *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Iskandary, A. dan M. A. (1916). *Al-Wasith fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Mahalli, J. A.-S. dan J. (2008). *Tafsir Jalalain*. Riyadh: Al-Maktabah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyah.
- Al-Maidani, A. bin M. bin A. bin I. (1987). *Majma' al-Amsal* (3rd ed.). Dar al-Jil.
- Al-Maraghī, A. I. M. (n.d.). *Tafsīr al-Maraghī* (28th ed.). Mesir: Sharikah al-Maktabah.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi* (1st ed.). Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al-Halabi wa awladuh.
- Al-Mursyidi, Muhammad Ahmad, D. (n.d.). *Al-Adab wa Al-Nusus wa Al-Balaghah*. Mesir: Dar al-Ma'ari.
- Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahits Fi 'Ullumil Qur'an*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (1996). *Studi-studi Islam Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera.
- Al-Sha'rawī, M. M. (1997). *Tafsīr al-Sha'rawīy*. Muṭābī' akhbār al-Yaum.
- Al-Shalih, S. (1985). *Mabahits fi 'Ullum al-Qur'an*. Beirut: Alam Kutub.
- Al-Zuhāilī, W. (1998). *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Amalia, F. K., Muhtar Solihin, B., & Yunus, M. (2017). Nilai-nilai Ulul Al-'Azmi dalam tafsir. *Al-Bayan: Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1).
- Ash-Shiddiqy, M. H. (1991). *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadits* (10th ed.). Bandung: Bulan Bintang.
- Baqi, M. F. A. (n.d.). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Batson, C. (1983). Sociobiology and the Role of Religion in Promoting Prosocial Behavior: An Alternative View. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 1380–1385. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.6.1380>
- Chirzin, M. (2004). Khasha 'is al-Amsal fil Qur'an wa Aghradhuha wal-Maudhu'at allati 'Alajatha. *Al-Jami'ah, UIN Sunan Kalijaga, Edisi Al-Jami'ah Journal of Islamic Stude*, 42(2).
- Comins, NF. & Kaufmann, W. (2008). *Discovering the Universe*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. London & New York: SAGE Publications.
- Faqih, A. K. (2005). *Nūr al-Qur'ān* (1st ed.; A. Muhammad, Ed.). Jakarta: Al-Huda.
- Farukh, U. (1981). *Tarikh al-Adabi al-'Arabi*. Beirut: Dar al-'Ilm lil Malayin.
- Fatma, A. (2006). Bahasa Tamsil Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol. 19, pp. 29–40.
- Hamid, S. (2002). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Hasjmy, A. (1984). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Manzuur. (n.d.). *Lisaan al-'Arab*. Beirut: Daar Sadir.
- Ilyas, Y. (n.d.). *Ullumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Johnson, D. P. (1985). *Perubahan Sosial dalam Perspektif Toeri-teori Sosial" dalam Aminuddin Siregar (ed.), Pemikiran Politik dan Perabahan Sosial dari Karl Poper hingga Peter L Berger Pressindo*. Jakarta: Akademika.
- Julien, H. (2008). Content Analysis. In *The Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS* (1st & 2nd ed.). SAGE.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57.
- Khalid, H. M. R. (2011). Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an (Amsal Al-Qur'an). *Jurnal Adabiyah*, 1(42).
- Majma' Lughah 'Arabiyyah. (1960). *Mu'jam Al Muhith*. TNT.
- Mandzur, I. (1991). *Lisan Al-'Arabiyya*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.
- Mas'ud, J. (1085). *Al-Ra'du Mu'jam Lughawī 'Asri Rutibat Mufradat uhu waqfan lihurūfiha al-Ula*. Beirut: Dar 'Ilmi.
- Mulyana, Rohmat, (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta,
- Qosyim, R. A. (2021). Dimensi Edukatif dalam Amsal Al Qur'an dan Kajian Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 169–182. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.1975>
- Rusdiana, H. A. et all (2014). *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktek*, Bandung :Pustaka Setia Pustaka Setia.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah* (5th ed.). Jakarta: lentera hati.

- Subhan, J. (n.d.). *Al-Amsāl Fī Al-Qur'an al-Karim*. Maususah al-Imam al-Shadiq.
- Subhâni, J. (2007). *Wisata Al-Qur'an, diterjemahkan dari Al-Amsâl fi Al-Qur'ân*. Jakarta: Al-Huda.
- Tjahyadi, S. (2008). Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, 18(1).
- UNESCO. *Final Report: World conference on special needs education: Access and quality*. , (1994). Paris: UNESCO.
- Yunus, M. (1972). *Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).